

Penguatan Keterampilan Komunikasi Guru PAUD Melalui Pelatihan Public Speaking dan Story Telling

Rosyidah Jayanti Vijaya¹, Marita Nurharjanti², Hermenegildus Agus Wibowo³,
Sri Mulyatun⁴

^{1,2,3,4}Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

E-mail: yanti_vijaya@amikom.ac.id¹, maritanurharjanti@amikom.ac.id², aguswibowo@amikom.ac.id³,
sri.m@amikom.ac.id⁴

Article History:

Received: 10 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 01 Februari 2026

Keywords: Pengembangan Profesional, Keterampilan Komunikasi, Public Speaking, Storytelling, Guru PAUD

Abstract: Dalam menjalankan tugasnya, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter anak, dituntut memiliki kemampuan komunikasi lisan yang efektif. Pelatihan public speaking bagi guru PAUD diadakan untuk menjembatani permasalahan adanya keterbatasan kompetensi public speaking dan kemampuan bercerita (storytelling) yang berdampak pada kurang optimalnya penyampaian pesan edukatif di lingkungan PAUD. Melalui Kerjasama antara Universitas Amikom Yogyakarta dan Yayasan Pendidikan Muamalat Nadhlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta (YPMNU DIY), kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan 60 peserta ini melalui dua sesi utama, yaitu Effective Public Speaking dan Storytelling. Metode pelatihan meliputi penyampaian materi, diskusi terarah, simulasi praktek, umpan balik sejawat, serta refleksi terstruktur. Evaluasi program dilakukan melalui tanggapan, saran, dan testimoni baik dari peserta maupun pengurus YPMNU. Program semacam ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru PAUD dalam menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, inspiratif, dan bermakna bagi anak usia dini.

PENDAHULUAN

Membentuk pondasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter anak merupakan peran strategis dari guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada tahap ini, interaksi verbal antara guru dan anak didik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga membangun rasa aman, kelekatan emosional, dan motivasi belajar. Literatur menegaskan bahwa kualitas komunikasi guru berpengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa dan kesiapan belajar anak (UNESCO, 2022). Penguatan public speaking guru PAUD sangat penting untuk dikelola sebagai landasan penting bagi proses pembelajaran bahasa serta komunikasi efektif di kelas PAUD (Jannah et al., 2025).

Kemampuan *public speaking* sangat diperlukan oleh guru PAUD untuk berkomunikasi dengan anak didik, orang tua anak didik, rekan kerja, ataupun stakeholder lainnya. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme dan kemampuan bekerja bisa ditunjukkan dengan kapasitas seseorang melalui seberapa percaya dirinya, sebaik apa dalam mengontrol bahasa tubuh, dan memilih kata saat melakukan *public speaking* (Saidalvi, 2019). (Herbein et al., 2017) pun berpendapat bahwa semakin tinggi tingkatan keterampilan *public speaking* seseorang, semakin tinggi pula keterampilannya untuk menyesuaikan efektivitas *public speaking*nya saat membicarakan konteks tertentu.

Kegiatan *public speaking* seperti storytelling, membaca gambar, dan berbagi pengalaman menjadi media utama dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak (Eliyanti & Bahiroh, 2025). Storytelling dipandang sebagai metode efektif dalam interaksi komunikatif pembelajaran anak usia dini dan berkontribusi terhadap perkembangan bahasa pada anak (Rambe et al., 2021 & Sitinjak et al., 2025) pun menegaskan bahwa storytelling. Hal ini menjadikan storytelling sebagai strategi penting yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk memperkuat komunikasi dan keterampilan lisan. Ulasan empiris juga menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan pemahaman bahasa dan kosakata, sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Sukmakarti, 2024). Dengan demikian, keterampilan *public speaking* dan storytelling merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru PAUD.

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa guru PAUD di Indonesia masih membutuhkan penguatan kapasitas profesional berkelanjutan, terutama pada aspek kompetensi pedagogic dan komunikasi edukatif (Ali & dkk, 2025). Sementara itu, bukti lain menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi signifikan terhadap kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan anak dalam aktivitas belajar (OECD, 2020). Namun demikian, akses guru terhadap pelatihan yang spesifik berfokus pada penguatan *public speaking* dan storytelling masih terbatas dari sisi ketersediaan program maupun pelaksanaan.

Untuk mendukung program tersebut di atas, program pengabdian kepada masyarakat dalam usaha penguatan *public speaking* dan storytelling ini diberikan kepada 60 guru PAUD yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nadhlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta (YPMNU DIY). Guru-guru PAUD tersebut berasal dari Kotamadya Yogyakarta dan 4 kabupaten yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Gunung Kidul. YPMNU memiliki jaringan yang berkembang dan berkomitmen pada peningkatan kapasitas pendidik. Namun, dari diskusi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian guru menghadapi kendala dalam penguasaan teknik lisan, seperti penggunaan intonasi dan artikulasi yang efektif, pengelolaan bahasa tubuh, kemampuan membangun kontak komunikasi yang empatik, serta rasa percaya diri saat harus berbicara di depan kelas maupun forum resmi. Di sisi lain, praktik storytelling yang dilakukan guru masih cenderung sederhana dan belum sepenuhnya variatif, sehingga belum optimal dalam menstimulasi imajinasi dan atensi anak.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, dirancanglah program “Pelatihan Public Speaking untuk Guru PAUD” dengan materi “Effective Public Speaking” dan “Storytelling.” Sebagai pelatihan pengembangan profesionalisme, pelatihan diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan

kompetensi komunikasi lisan guru PAUD YPMNU DIY. Adapun tujuan khusus kegiatan ini meliputi:

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip dan teknis dasar *public speaking* yang efektif dalam konteks pendidikan usia dini.
2. Mengembangkan keterampilan guru dalam merancang dan menyampaikan storytelling yang kreatif, interaktif, dan edukatif.
3. Meningkatkan rasa percaya diri guru dalam berbicara di hadapan peserta didik maupun forum formal lainnya.
4. Mengimplementasikan metode 3P sebagai pendekatan praktis dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi *public speaking*.

Fokus kegiatan ini adalah capacity building guru PAUD melalui pelatihan terstruktur, aplikatif, dan kontekstual. Pelatihan dirancang secara partisipatif melalui ceramah interaktif, simulasi, praktik, peer feedback, dan refleksi terstruktur. Evaluasi program dilakukan melalui tanggapan, saran, dan testimoni baik dari peserta maupun pengurus YPMNU DIY. Pelatihan ini diharapkan memberikan luaran berupa peningkatan kemampuan *public speaking* dan storytelling guru PAUD, tersusunnya modul pelatihan, serta dokumentasi kegiatan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan baik oleh peserta khususnya maupun YPMNU DIY pada umumnya.

METODE

Tahapan yang dilalui dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah tahapan persiapan, kegiatan, dan evaluasi seperti tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Persiapan dimulai dengan melakukan wawancara terhadap pengurus YPMNU DIY mengenai kebutuhan guru PAUD sehubungan dengan materi *public speaking*. Selain materi yang akan disusun dan diberikan kepada peserta pelatihan, data yang didapat dari pihak PAUD memberikan informasi mengenai jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan, Lokasi pelatihan, dan durasi pelatihan.

Pelatihan *public speaking* untuk guru PAUD ini diadakan dan dilaksanakan sebagai wujud kerja sama antara Universitas Amikom Yogyakarta dan Yayasan Pendidikan Muslimat Nadhlatul Ulama (YPMNU) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan yang dihadiri oleh 60 guru PAUD ini berlangsung selama satu hari penuh. Terbagi menjadi dua sesi, pelatihan dimulai dengan materi *Effective Public Speaking* pada sesi pertama dan materi *Storytelling* pada sesi kedua.

Dengan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, diskusi terarah, simulasi praktek, umpan balik sejawat, serta refleksi terstruktur, kegiatan pelatihan dibagi dalam dua sesi. Materi “*Effective Public Speaking*” disampaikan pada sesi pertama. Materi ini meliputi: 1) *Effective Public Speaking*; 2) Fakta Mengapa *Public Speaking Skills* Penting; dan 3) Olah Vokal.

Pada sesi kedua, para guru mendapatkan materi mengenai “Storytelling” yang meliputi: 1) Kenapa Storytelling?; 2) Metode dalam Storytelling; 3) Keterampilan yang Dibutuhkan dalam Bercerita; serta 4) Tema dan Waktu Penyajian Storytelling Berdasarkan Usia.

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui refleksi terstruktur dengan mengajak peserta menilai pengalaman mereka masing-masing. Refleksi terstruktur dapat menjadi alat evaluasi pembelajaran yang efektif dan membantu peserta pelatihan untuk lebih menyadari perubahan dalam melihat dan berfikir kritis terhadap sesuatu (Lenasari et al., 2025), dalam hal ini kemampuan public speaking. Dalam melakukan refleksi terstruktur ini, lahirlah testimoni terhadap pencapaian mereka setelah mengikuti pelatihan ini.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Pelatihan Public Speaking untuk Guru PAUD YPMNU Se-DIY” sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama satu hari penuh di lingkungan Universitas Amikom Yogyakarta pada hari Kamis, 11 September 2025. Sebanyak 60 guru PAUD yang terdiri dari 59 guru wanita dan 1 orang guru pria hadir dari 5 kota dan kabupaten yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulonprogo.

Sesi pertama mengajak peserta peserta untuk mengetahui lebih luas fakta-fakta mengenai betapa pentingnya keterampilan public speaking dan cara meningkatkan keterampilan public speaking yang efektif melalui beberapa poin penting yaitu persiapan, pengaturan postur, gerak, dan bahasa tubuh, serta perhatian kepada audiens. Praktek yang dilakukan di sesi pertama memberikan pengalaman kepada peserta dalam mengatur postur tubuh, bahasa tubuh, dan gerak tubuh agar menarik perhatian audiens. Selain itu, dilakukan pula praktek olah vokal yang berhubungan dengan artikulasi, intonasi, penekanan kata, dan menambah kekuatan vokal dengan melibatkan perasaan dan emosi. Latihan vocal tersebut dilakukan dengan membaca teks dan instruksi yang telah disediakan.

Peserta terlihat antusias mengikuti sesi penyampaian materi dan praktek. Dalam kegiatan praktek, terlihat peserta mengalami kendala untuk memastikan unsur olah vokal yang dibutuhkan dalam menyampaikan pesan berupa teks yang sudah disiapkan. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat dan antusiasme peserta untuk terus mendengarkan dan aktif mempraktekkan materi pelatihan. Di akhir sesi pertama, peserta diajak berefleksi terhadap

keberadaan mereka dan memandang diri sendiri dengan perspektif baru dan lebih positif terhadap kemampuan dalam meningkatkan keterampilan *public speaking*. Hal ini membangkitkan semangat baru untuk bisa mencapai *aoa* pun yang diinginkan.

Sesi kedua diisi dengan materi *Storytelling* yang memberikan wawasan kepada peserta betapa pentingnya bercerita kepada anak didik dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyampaikan berbagai macam pesan secara efektif sambil membangun imajinasi, menjalin komunikasi, dan mengasah kreativitas. Selain itu, dibahas pula jenis, metode, dan durasi cerita yang disajikan untuk menyesuaikan dengan usia audiens. Praktek yang dilakukan pada sesi ini meliputi praktek keterampilan yang dibutuhkan dalam bercerita, mulai dari olah vokal, olah gerak, olah ekspresi, dan olah komunikasi yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok.

Dalam praktek olah vokal, peserta nampak antusias mencoba 3 jenis suara yang minimal digunakan saat melakukan *storytelling* untuk memberikan gambaran karakter berbeda dalam sebuah cerita, berbagai macam suara tawa untuk menambah suasana dalam cerita, ekspresi wajah yang bisa ditangkap audiens, serta olah vokal untuk menghasilkan suara berkarakter, berartikulasi, berintonasi, dan berisikan emosi. Kreativitas para guru pun dibangkitkan dalam sesi cerita bersambung di mana setiap peserta secara berkelompok merangkai cerita dari tiap kalimat yang mereka hasilkan.



Gambar 3. Penyampaian materi dan foto bersama

KESIMPULAN

Kesadaran betapa pentingnya meningkatkan kemampuan dan keterampilan *public speaking* dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi tujuan utama diselenggarakannya pelatihan *public speaking* ini. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara optimal dan memperoleh respons yang sangat baik dari para peserta. Pelatihan yang diselenggarakan dalam 1 hari dan 2 sesi ini memberikan pemahaman teoritis sekaligus pengalaman praktis mengenai pentingnya keterampilan komunikasi lisan dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa peserta menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi, baik dalam sesi penyampaian materi maupun dalam kegiatan praktik. Praktik diisi mulai dari pengaturan postur tubuh, bahasa dan gerak tubuh, olah vokal, olah ekspresi, dan olah kreativitas yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Meskipun pada tahap awal beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan unsur artikulasi, intonasi, dan ekspresi secara bersamaan, proses latihan yang berkesinambungan

diyakini mampu mendorong peningkatan kepercayaan diri serta kesiapan peserta dalam berkomunikasi di hadapan audiens terutama anak didik.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kualitas komunikasi yang lebih komunikatif dan bermakna, tidak hanya di antara guru dan anak didik, tetapi juga antara guru dengan pihak sekolah dan stake holder lainnya. Untuk selanjutnya, disarankan untuk terus melakukan kegiatan serupa dengan cakupan waktu yang lebih panjang dan materi yang lebih mendalam, sehingga dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dan perkembangan bahasa anak usia dini dapat dipraktikkan secara lebih mendalam.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Universitas Amikom Yogyakarta, khususnya Direktorat Kehumasan dan Urusan Internasional dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), serta Yayasan Pendidikan Muslimat Nadhlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta (YPMNU DIY) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada para guru PAUD yang telah berpartisipasi aktif mengikuti pelatihan, sehingga semua kegiatan berjalan baik, lancar, dan berkesan tanpa mengalami suatu kendala.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, N. B. V., & dkk. (2025). *Menguatkan Kebijakan Berbasis Bukti dalam Mendukung Pendidikan Bermutu untuk Semua: Kumpulan Ringkasan Eksekutif Hasil Analisis Kebijakan Pendidikan*. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/>
- Eliyanti, R., & Bahiroh, S. (2025). Public Speaking Training Strategies for Enhancing the Self-Confidence of Young Children. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 466–476. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21062>
- Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Schiefer, J., Trautwein, U., & Zettler, I. (2017). *Fostering elementary school children ' s public speaking skills : A randomized controlled trial*. *June 2016*, 0–2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.008>
- Jannah, M., Muthmainnah, M., Cristianti, M., & Hayati, N. (2025). Big Book Media: Enhancing Speaking and Listening Skills in Early Childhood Education. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 82–90. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.50819>
- Lenasari, R., Purnama, R., & Ritonga, M. K. (2025). EVALUASI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF : MENGUKUR PERUBAHAN PERSPEKTIF DAN KESADARAN KRITIS SISWA. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 8(4), 1658–1664. <https://doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1658-1664>
- OECD. (2020). *Early Learning and Child Well-being: A Study of Five-Year-Olds in England, Estonia, and the United States*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3990407f-en>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Saidalvi, A. (2019). Online Peer Motivational Feedback in a Public Speaking Course. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(4)(November), 258–277. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-14>
- Sitinjak, O., Pardede, M., Siahaan, J., & Manungkalit, N. (2025). Enhancing Early Childhood Language Development through the Storytelling Method. *International Transformative*

Education and Humanities Journal, 11(1).

<https://internationalleiden.com/itehj/article/view/277/288>

Sukmakarti, L. D. (2024). *THE EFFECT OF STORYTELLING ON RECEPTIVE LANGUAGE DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD : A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 3, 219–224.

UNESCO. (2022). Global Report on Early Childhood: The right to a strong foundation. In *Sustainable Development Goal*. UNESCO and UNICEF.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54675/FWQA2113>